



***SOUND HOREG* SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS SOSIAL :
STUDI FENOMENOLOGIS REMAJA DI KABUPATEN LUMAJANG**

Risma Auliana Devi¹, Arief Sudrajat², Nuraini Inayah³

Universitas Negeri Surabaya

risma.23001@mhs.unesa.ac.id¹ ariefsudrajat@unesa.ac.id² nurainayah@unesa.ac.id³

Abstrak

Fenomena sound horeg yang merupakan modifikasi sistem audio kendaraan yang dapat menghasilkan suara yang keras ini telah menjadi bagian dari budaya populer remaja yang terdapat di Kabupaten Lumajang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami terkait dengan bagaimana sound horeg direpresentasikan sebagai suatu ekspresi identitas sosial remaja melalui pendekatan fenomenologis. Dengan menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap remaja sebagai pelaku sound horeg dan observasi partisipatif terhadap kegiatan komunitas setempat. Teori yang digunakan yaitu teori interaksionisme simbolik yang membahas mengenai symbol yang digunakan dalam interaksi sehingga dapat membentuk realitas sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Sound horeg ini bukan sekedar bentuk modifikasi kendaraan saja, melainkan sebagai sarana secara simbolik untuk dapat mengekspresikan diri 2) Komunitas sound horeg memainkan peran yang penting dalam membentuk identitas kolektif remaja melalui nilai solidaritas, symbol budaya, dan batas sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa sound horeg merupakan manifestasi dari dinamika sosial dan kultural yang tidak hanya dipahami saja sebagai gangguan, melainkan sebagai praktik budaya.

Kata Kunci : *Identitas Sosial, Budaya Populer, Sound Horeg*

Abstract

The horeg audio sound phenomenon that produces this loud sound is part of the popular youth culture that exists in the district. The research aims to understand how horex's sound is presented as a sosial identity expression of youth through a phenomenon approaches. Using qualitative methods, data is collected through in-depth interviews of youth as horex sound actors and participative observations on local community activities. The symbolic theory of interaccionism that deals with the symbolism used in interactions that can shape sosial reality. The study indicates that 1) this horeg sound is not merely a form of vehicle behavior but, rather, a symbolic means of being able to express ourselves 2) horeg's sound community plays an important role in forming the collective identity of youth through the solidarity, cultural symbols, and sosial boundaries. The study suggests that horeg's sound is a manifestation of sosial and cultural dynamics which is understood not only as a distraction but as a cultural practice. Abstract represents the overall substance of the content.

Keywords : *Sosial Identity, Popular Culture, Horeg Sound*

PENDAHULUAN

Fenomena kebudayaan populer yang terdapat di kalangan remaja Indonesia ini terus mengalami perkembangan seiring dengan dinamika zaman, kemajuan teknologi informasi, serta globalisasi. Salah satu fenomena yang sempat marak dalam beberapa tahun terakhir yang terjadi di sejumlah daerah di Indonesia yaitu adanya tren “sound horeg” yang merupakan modifikasi sistem audio yang terdapat dalam kendaraan bermotor seperti truk yang menghasilkan suara dengan intensitas yang tinggi. Dari segi budaya sendiri, sound horeg ini menjadi lambang keceriaan yang terdapat di berbagai wilayah Jawa Timur (Saputra, 2025). Di Kabupaten Lumajang ini sendiri, tren ini tidak hanya sebagai sarana hiburan semata saja, tetapi juga mengalami perkembangan menjadi sebuah praktik sosial dan budaya yang mempunyai makna tersendiri bagi para pelaku yang menggemarinya seperti pada remaja. Aktivitas ini seringkali dilakukan dalam bentuk konvoi bersama serta ajang untuk unjuk diri di dalam ruang public yang dapat menjadikan bagian dari gaya hidup yang sangat kompleks di era saat ini. Inovasi yang terjadi akibat modernisasi seperti adanya fenomena *mberot* ini mengubah tatanan dalam konteks budaya (Jambuwer, 2024). Di sisi lain, lagu juga dapat mengubah makna sehingga dapat menjadi sebagai kritik sosial (Agnesya Irnadia Tahlia, 2023).

Dalam konteks ini, sound horeg ini tidak dapat dipisahkan dari identitas sosial remaja yang berada di tengah proses pencarian jati diri. Aktivitas tersebut seringkali menampilkan unsur-unsur simbolik yang kuat seperti pada kebisingan yang dijadikan symbol sebagai representasi kebebasan, ekspresi perlawanan terhadap norma sosial yang lebih dominan, serta adanya penegasan identitas diri yang merupakan sebagian dari subkultur tertentu. Sound horeg ini layak untuk dipahami bukan sekedar pada gejala yang menyebabkan perilaku remaja yang menyimpang saja, tetapi juga sebagai fenomena budaya yang memiliki suatu makna sosial. Seperti halnya dalam lagu juga dapat dikonstruksikan menjadi identitas sosial yang mencerminkan symbol yang dibawa (Husein & Tanjung, 2022).

Tetapi, keberadaan sound horeg ini juga dapat memicu berbagai tanggapan yang negative yang berasal dari masyarakat. Aktivitas ini seringkali dianggap dapat mengganggu ketertiban umum, menciptakan kebisingan suara, serta dapat mengancam keselamatan di jalan raya. Selain itu, aktivitas tersebut juga dapat mengancam kerusakan moral bagi para generasi yang akan mendatang (Sulistiyowati & Kusnul, 2024). Tidak jarang ketika aparat keamanan ini melakukan penertiban terhadap kelompok remaja yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Beberapa pandangan yang berasal dari masyarakat ini muncul yang cenderung untuk melakukan Tindakan yang marginal terhadap pelaku sound horeg sehingga dapat menciptakan ketegangan sosial antara generasi muda serta dapat memperkuat stigma yang terjadi terhadap identitas remaja yang terkait dengan dunia otomotif. Keadaan tersebut dapat menciptakan ruang konflik secara simbolik, dimana identitas remaja ini terus dinegosiasikan yaitu antara keinginan untuk dapat berekspresi dan juga tuntutan yang digunakan untuk dapat menyesuaikan diri dengan norma yang telah berlaku.

Melalui kerangka sosiologi budaya, sound horeg ini dapat dilihat sebagai bagian dari konstruksi sosial atas identitas yang telah berlaku, dimana setiap individu ini dapat membentuk serta memberikan makna melalui interaksi ataupun

symbol. Dalam hal ini, remaja dikategorikan sebagai kelompok sosial yang merupakan proses transisi menuju dewasa, dimana sangat rentan sekali terhadap pencarian identitas serta pengaruhnya dalam kelompok sebaya. Dalam komunitas sound horeg ini, mereka menemukan sebuah ruang yang digunakan sebagai media untuk mengekspresikan serta mengeksplorasi peranan sosial.

Kabupaten Lumajang yang memiliki konteks sosial-budaya yang sangat unik, dimana sebagai daerah semi perkotaan yang ditandai dengan pengaruh budaya Jawa dengan perkembangan urbanisasi yang terus meningkat. Lumajang ini menjadi ruang yang menarik bagi munculnya subkultur anak muda yang baru. Nilai-nilai tradisional seperti pada ketertiban, kesopanan, dan tata krama yang terdapat di Lumajang ini masih sangat kuat dan melekat di dalam masyarakat karena sebagian besar penduduknya berasal dari suku Jawa asli. Tetapi, di sisi lain, perkembangan teknologi yang ada, akses terhadap media sosial, serta arus globalisasi ini dapat membuka ruang yang baru bagi para remaja untuk dapat berekspresi secara bebas di luar konteks tradisional yang ada. Sound horeg ini menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya populer yang berasal dari adanya ketegangan antara lokalitas dengan modernitas.

Penelitian ini bertujuan untuk dapat menggali secara mendalam mengenai makna subjektif dari sound horeg bagi remaja yang terdapat di Kabupaten Lumajang serta dapat memahami terkait dengan aktivitas yang dilakukan kontribusi terhadap pembentukan identitas sosial yang ada. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini tidak hanya melihat sound horeg yang dijadikan sebagai fenomena permukaan saja, tetapi juga dapat menelusuri struktur kesadaran yang dapat membentuk sebuah motivasi dan harapan.

Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih humanistic mengenai remaja pelaku sound horeg yang bukan semata digunakan sebagai objek dalam melanggar aturan yang ada, tetapi sebagai subjek yang sedang berupaya untuk dapat membentuk identitasnya dalam realitas sosial yang lebih kompleks. Pemahaman ini diharapkan dapat membuka ruang dialog yaitu antara generasi muda, pemangku kebijakan, dan masyarakat dalam membangun pendekatan yang lebih inklusif mengenai dinamika budaya remaja yang terjadi di era modern saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk dapat memahami dan menggali secara mendalam mengenai makna subjektif yang berasal dari pengalaman remaja pelaku sound horeg dalam membentuk identitas sosial mereka itu sendiri. Pendekatan fenomenologi ini dipilih karena relevan digunakan untuk mengkaji mengenai realitas sosial yang dibentuk melalui kesadaran individu terhadap pengalaman yang telah dialami semasa hidupnya terutama yang berada dalam konteks ekspresi budaya yang populer seperti pada sound horeg yang memiliki sifat yang sangat simbolik. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang menekankan bahwasanya pentingnya memiliki pemahaman terhadap kehidupan individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengalaman secara mendalam dari remaja yang

terlibat dalam fenomena tersebut. Subjek yang terdapat dalam penelitian ini merupakan remaja laki-laki dan Perempuan yang berusia sekitar 15-21 tahun yang terlibat secara aktif ke dalam komunitas sound horeg di Kabupaten Lumajang. Pemilihan informan ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan beberapa kriteria seperti pada aktif dalam mengikuti kegiatan sound horeg minimal 2 bulan serta bersedia untuk dapat memberikan jawabannya secara terbuka.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam yaitu dengan membuka sejumlah pertanyaan terbuka untuk dapat menggali pengalaman secara subjektif dari informan tersebut. Observasi partisipatif juga digunakan seperti nongkrong ataupun konvoi yang bertujuan untuk memahami interaksi sosial serta symbol yang muncul secara langsung. Kemudian data dianalisis menggunakan analisis tematik fenomenologis yaitu dengan beberapa tahapan seperti pada transkripsi wawancara, pembacaan untuk dapat memahami makna secara eksplisit dan implisit, pengkodean tema-tema utama, serta penafsiran makna berdasarkan pada pengalaman langsung dengan informan. Untuk dapat menjamin validitas dan keabsahan data yang ada menggunakan teknik triangulasi antar informan yang bertujuan untuk dapat membandingkan informasi yang didapat dari informan serta triangulasi metode, dimana hal tersebut bertujuan untuk membandingkan hasil wawancara dengan observasi yang bersifat partisipatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sound Horeg sebagai Ekspresi Diri Remaja

Pada masa remaja ini, individu mengalami proses pencarian jati diri yang sangat intens. Mereka sering mengeksplorasi mengenai siapa diri mereka, apa saja yang mereka yakini, dan bagaimana mereka ketika ingin dilihat oleh orang lain. Dalam konteks ini, berbagai bentuk ekspresi diri ini mulai bermunculan mulai dari gaya berpakaian yang khas dengan era saat ini, pilihan music yang mulai berkembang seiring dengan arus globalisasi, hingga pada keterlibatan dalam suatu komunitas tertentu. Fenomena sound horeg ini merupakan kegiatan dalam bentuk modifikasi sistem audio yang terdapat dalam kendaraan agar dapat menghasilkan suara yang khas serta enak didengar sehingga menjadi salah satu media yang dipilih oleh sebagian besar remaja yang berada di Kabupaten Lumajang ini untuk dapat menyalurkan ekspresi diri yang mereka punya secara bebas dan terbuka tanpa adanya paksaan sedikit pun.

Sound horeg ini tidak hanya menjadi sebuah praktis mengenai modifikasi kendaraan saja, melainkan telah berubah menjadi sebuah symbol dan identitas serta kepribadian remaja yang ikut serta di dalamnya. Melalui suara yang nyaring, dentuman bass, dan gaya modifikasi kendaraan yang mencolok ini, para remaja seolah ingin menyampaikan keberadaannya kepada dunia sehingga kebisingan yang dihasilkan ini bukan persoalan pada tren, melainkan memiliki makna secara simbolik sebagai wujud dari bentuk kebebasan dalam berekspresi, melawan keterbatasan yang ada, serta bentuk eksistensi yang mereka perjuangkan di tengah adanya dominasi terhadap nilai-nilai sosial yang lebih konservatif. Suara yang keras ini menjadi bahasa yang dapat merepresentasikan keberanian untuk dapat tampil beda dari yang lainnya sehingga dapat menembus batas-batas sosial yang seringkali dianggap mengekang. Akulturasi yang telah berkembang ini menciptakan suatu

kebiasaan bagi para pelaku sound horeg dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan salah satunya seperti pawai sound yang terdapat dalam bulan Ramadhan (Fitri Wismawati et al., 2023).

Bagi sebagian besar informan yang terdapat dalam penelitian ini, keterlibatan dalam aktivitas sound horeg ini sebagai salah satu bentuk dari pengalihan ataupun pelarian tekanan hidup yang mereka jalani. Beberapa diantara mereka ini mengaku bahwasanya rutinitas yang terjadi di sekolah ini cenderung membosankan yang ditandai dengan kegiatan itu-itu saja ataupun terdapat konflik dalam lingkungan keluarga sehingga mereka merasa bahwasanya perlu untuk mencari pelampiasan yang lainnya yang bersifat lebih bebas dan menyenangkan. Dalam komunitas sound horeg ini, mereka merasa dihargai, diterima, serta memiliki ruang yang banyak agar dapat mengekspresikan dirinya secara bebas. Hal ini yang menunjukkan bahwasanya sound horeg ini bukan berpacu pada kendaraan dan suara saja, tetapi juga menjadi ruang simbolik yang digunakan untuk dapat membangun kelekatan emosional serta solidaritas yang muncul antar sesama remaja yang memiliki bentuk permasalahan yang sama tersebut.

Ekspresi diri melalui sound horeg ini juga tampak pada gaya tampil dari remaja itu sendiri. Tidak sedikit dari mereka yang memang secara khusus merancang tampilan visual truk dan kostum yang digunakan untuk berkumpul atau pada saat melakukan konvoi bersama. Unsur estetika yang muncul ini menggambarkan kreativitas dan kebanggaan tersendiri atas hasil karya yang mereka buat sendiri. Sound horeg pun menjadi sarana medium yang digunakan sebagai ekspresi artistic, dimana remaja ini bebas untuk melakukan eksperimen dengan warna, suara, dan desain yang digunakan untuk menciptakan sesuatu yang unik dan berbeda dengan yang lainnya. Dalam hal ini, ekspresi diri ini tidak hanya berhenti pada identitas pribadi saja, tetapi juga telah menjadi bagian dari suatu kompetisi sosial yang terdapat dalam komunitas mengenai siapa yang lebih nyaring dalam hal suara, lebih menonjol, serta lebih keren.

Dengan demikian, sound horeg ini dapat dipahami sebagai salah satu bentuk dari identitas yang sangat kompleks yang terdapat di kalangan remaja. Ia tidak hanya hadir sebagai sarana hobi atau hiburan saja, tetapi juga sebagai media yang digunakan untuk menunjukkan jati diri yang sesungguhnya, mengatasi tekanan sosial, serta dapat menciptakan ruang alternatif yang dapat memberikan makna dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan fenomenologis ini, pengalaman subjektif ini menjadi dasar yang penting dalam memahami bahwasanya kebudayaan populer seperti sound horeg yang menyimpan dinamika sosial serta simbolik yang mendalam khususnya pada perkembangan identitas remaja yang terdapat di Kabupaten Lumajang.

Pembentukan Identitas Sosial Melalui Komunitas Sound Horeg

Remaja ini tidak membentuk identitasnya secara individual saja, melainkan melalui proses interaksi sosial yang sangat kompleks dengan lingkungan yang berada di sekitarnya. Dalam hal ini, komunitas menjadi salah satu elemen yang penting dalam proses konstruksi mengenai identitas sosial. Komunitas sound horeg yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Lumajang menunjukkan bahwasanya sekelompok remaja yang tumbuh dengan minat serta gaya hidup yang sama ini

dapat membentuk sebuah ikatan sosial yang tidak hanya bersifat informal saja, tetapi juga menjadi ruang yang digunakan untuk dapat memberikan rasa pengakuan dan legitimasi atas keberadaan mereka sebagai seseorang yang unik. Di dalam komunitas tersebut, remaja dapat untuk saling bertukar pengalaman, mendiskusikan terkait dengan ide modifikasi yang akan dibawa, ataupun membuat jadwal kegiatan seperti pada konvei. Berbagai bentuk inetraksi tersebut tidak hanya membentuk solidaritas saja, tetapi juga dapat memperkuat jati diri secara bersama.

Dalam komunitas sound horeg ini sendiri, identitas sosial para anggotanya terbentuk melalui symbol-simbol budaya yang telah digunakan dan disepakati secara bersama seperti pada suara yang khas dari audio yang digunakan tersebut, gaya modifikasi yang digunakan, ataupun pada logo komunitas yang menjadi symbol atau citra yang digunakan untuk menunjukkan branding tertentu. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai sebuah penanda keanggotaan yang telah dilakukan serta menjadi pembeda dari kelompok lainnya yang berasal dari kelompok lain tersebut. Pembentukan batas berupa simbolik ini menjadi penting karena dapat memperkuat rasa solidaritas serta dapat membangun identitas kolektif yang digunakan untuk menguatkan antar anggota.

Dengan demikian, komunitas sound horeg ini tidak hanya menjadi sebuah wadah yang digunakan untuk berkumpul ataupun tempat menyalurkan hobi saja, melainkan juga menjadi sebuah arena sosial bagi para remaja dalam membentuk serta mengukuhkan identitas sosial mereka. Keberadaan komunitas ini menunjukkan bahwasanya dalam konteks budaya populer ini, pembentukan identitas remaja ini tidak dapat dilepaskan dari adanya suatu dinamika kelompok sosial yang dapat mereka ciptakan.

Persepsi Masyarakat dan Stigma Sosial terhadap Pelaku Sound Horeg

Fenomena sound horeg yang berkembang dalam kalangan remaja di Kabupaten Lumajang ini tidak dapat dilepaskan dari pandangan masyarakat yang terjadi secara luas yang seringkali memunculkan berbagai stigma yang negative. Suara bising yang ditimbulkan dari kendaraan yang dimodifikasi menggunakan audio yang ekstrem ini dianggap mengganggu ketertiban umum, mengganggu kenyamanan warga, bahkan melanggar aturan yang terdapat dalam norma kseponanan yang terjadi dalam ruang sosial tertentu. Masyarakat ini cenderung mengidentifikasikan pelaku sound horeg ini dengan perilaku yang menyimpang seperti halnya pada perilaku yang kurang sopan, ugal-ugalan, serta tidak mempunyai pandangan mengenai masa depan yang jelas. Stigma yang membentuk suatu citra yang buruk tersebut melekat pada komunitas sound horeg terutama dalam pandangan orang tua, tokoh masyarakat, serta aparat setempat. Persepsi ini yang seringkali diperkuat oleh adanya pemberitaan melalui media local ataupun unggahan yang terdapat dalam media sosial yang menggambarkan kegiatan sound horex yang dianggap sebagai salah satu hal yang negative.

Salah satu informan yang berusia 17 tahun ini mengungkapkan berikut :

“Kadang kami ini cuma kumpul di pinggir jalan, nyalain sound yang kenceng, nikmatin music, tapi masyarakat langsung nganggep kami sebagai pembikin onar. Padahal kami saat itu nggak ngapa-ngapain. Rasanya kayak disudutkan terus”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwasanya terdapat kesenjangan pemahaman antara pelaku sound horeg dengan masyarakat umum. Dimana yang seharusnya komunitas sound horeg ini digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan bentuk hiburan semaja, justru malah dimaknai oleh masyarakat sebagai gangguan serta ancaman terhadap suatu ketertiban sosial. Akibatnya, banyak remaja dari pelaku sound horeg ini yang merasa bahwa mereka tidak dihargai atau dikucilkan dari lingkungan sekitarnya.

Tekanan sosial yang muncul dari stigma masyarakat ini yang membuat remaja harus dapat menegosiasikan mengenai identitas mereka secara terus-menerus. Beberapa diantaranya memilih untuk dapat menghindari konfrontasi yang terdapat dengan masyarakat dengan cara pindah tempat yang digunakan untuk berkumpul ke dalam lokasi yang lebih tersembunyi bahkan sepi. Sementara itu, yang lainnya justru semakin menunjukkan eksistensinya sebagai salah satu bentuk perlawanan terhadap stigma tersebut. Seorang informan lain yang berusia 19 tahun ini menyatakan :

“Kalau kami ngikutin omongan orang terus yang gaada habisnya itu, ya nggak bakalan maju. Mendingan kami tetep bikin acara sendiri, komunitas sendiri, yang lebih tau kami ini siapa sebenarnya”

Sikap ini yang menunjukkan adanya dinamika yang terjadi antara penerimaan dan penolakan terhadap label sosial yang sering dikaitkan dengan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan terkait dengan bagaimana stigma sosial ini bukan hanya dapat membentuk tekanan secara psikologis bagi remaja saja, tetapi juga dapat membentuk pola relasi sosial baru yang bersifat eksklusif ataupun defensive. Dalam konteks ini, komunitas sound horeg menjadi salah satu ruang yang aman yang menawarkan mengenai pengakuan serta penerimaan yang terjadi, serta sebagai penyeimbang atas penolakan yang mereka terima ini berasal dari masyarakat luas. Hal ini mencerminkan terkait dengan pentingnya pemahaman yang digunakan lebih lanjut terkait bentuk ekspresi budaya populer yang digunakan untuk mengurangi kesenjangan persepsi yang selama ini sudah terjadi.

Negosiasi Makna dalam Budaya *Sound Horeg*

Fenomena sound horeg yang terdapat di Kabupaten Lumajang ini tidak berdiri sendiri sebagai suatu budaya yang murni dari lokalitas setempat saja. Ia merupakan suatu konstruksi dari proses negosiasi makna yang terjadi secara kompleks yaitu antara budaya local, arus globalisasi, serta pengaruh yang berasal dari media sosial. Dalam proses ini, remaja memainkan peranannya secara aktif yaitu sebagai agen kultural yang dapat merekonstruksi symbol-simbol budaya yang muncul dari berbagai sumber untuk dapat membentuk identitas mereka sendiri. Mereka ini tidak hanya melestarikan sebuah elemen local saja seperti halnya pada bahasa daerah dan gaya komunikasi yang digunakan saja, tetapi juga memadukannya dengan unsur budaya populer dalam lingkup global seperti pada music EDM serta referensi yang berasal dari konten yang viral di dalam YouTube ataupun TikTok tersebut.

Media sosial yang memainkan peranannya secara sentral dalam mempercepat penyebaran budaya sound horeg ini yaitu melalui platform seperti TikTok, YouTube ataupun Instagram yang tidak menampilkan aspek kreativitasnya

saja, tetapi juga menciptakan sebuah narasi yang menunjukkan sebuah identitas yang dipilih untuk dapat ditampilkan ke dalam public. Konten seperti video konvoi ataupun *battle sound* ini dapat menjadi bentuk performative yang berasal dari eksistensi secara kultural yang dibangun. Acara *battle sound* ini juga digunakan sebagai salah satu bentuk untuk mencari popularitas sehingga masyarakat yang berasal dari luar Kabupaten Lumajang ini dapat datang dan melihat secara langsung kualitas sound yang ditampilkan (Allya Salsa Bilatul Kh et al., 2024). Hal tersebut mendorong budaya sound horeg local ini untuk dapat memasuki ke dalam tingkat nasional bahkan dalam global yaitu dengan melalui jaringan digital yang semakin tidak menunjukkan adanya batasan tertentu. Dalam konteks ini, identitas remaja di Lumajang tidak bersifat secara local murni saja, melainkan mengandung hibrit yaitu antara kombinasi nilai local dengan pengaruh yang terjadi secara global.

Salah satu contoh konkret dari negosiasi makna ini yaitu melalui penggunaan lagu-lagu remix yang dikemas dengan sentuhan khas Jawa Timur yang dipadukan dengan menggunakan irama keras ala music festival. Lagu-lagu tersebut dapat diputar melalui perangkat audio besar yang diletakkan dalam truk yang tidak hanya digunakan untuk hiburan tetapi juga sebagai symbol keunggulan serta kreativitas. Dengan cara ini, sound horeg ini menjadi lebih dari sekedar suara yang keras saja, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi yang menggabungkan antara selera local dengan global. Remaja yang terdapat dalam komunitas ini dapat menciptakan bahasa budaya mereka sendiri yang mampu digunakan sebagai pola interaksi antar ruang.

Negosiasi makna ini juga dapat menampakkan bahwasanya remaja ini bukan sekedar pengikut tren semata saja, melainkan juga merupakan pelaku yang aktif dalam menciptakan sebuah identitas secara kultural. Di tengah tekanan yang berasal dari masyarakat dan arus global yang semakin tinggi ini, mereka dapat membangun ruang kultural yang digunakan sebagai bentuk pemahaman mengenai budaya sound horeg yang terdapat di Kabupaten Lumajang yang dipahami sebagai bentuk penyimpangan, tetapi juga sebagai praktik kultural yang dinamis yang penuh dengan makna dalam konteks kehidupan sosial remaja di era saat ini.

SIMPULAN

Fenomena sound horeg yang terdapat di Kabupaten Lumajang ini merupakan sebagai bentuk ekspresi budaya populer yang tidak hanya merepresentasikan mengenai gaya hidup ataupun tren, tetapi juga memainkan peranan yang penting dalam membentuk identitas pribadi serta sosial. Melalui modifikasi audio kendaraan serta berbagai aktivitas komunitas, remaja menyalurkan kreativitasnya untuk dapat mengatasi tekanan sosial dan menciptakan ruang alternatif yang digunakan sebagai tempat pengakuan serta bentuk penghargaan. Interaksi yang terdapat dalam komunitas sound horeg ini dapat membentuk solidaritas dan symbol-simbol kolektif yang digunakan untuk memperkuat suatu identitas bersama. Hal tersebut juga digunakan menjadi sarana negosiasi terhadap stigma dan persepsi negative yang berasal dari masyarakat secara luas. Di tengah arus globalisasi dan pengaruh media sosial ini, remaja mampu untuk dapat menyatukan berbagai unsur budaya local dengan nilai-nilai budaya populer global sehingga dapat menciptakan identitas kultural yang bersifat

hybrid. Oleh karena itu, sound horeg ini tidak sekedar dimaknai sebagai suatu kebisingan ataupun gangguan, melainkan sebagai cermin yang berasal dari dinamika sosial, simbolik, dan kultural yang sedang berlangsung dalam kehidupan remaja yang terdapat di Kabupaten Lumajang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesya Irnadia Tahlia, R. A. (2023). *Agnesya Irnadia Tahlia, Rizky Abrian MUSIK SEBAGAI KRITIK SOSIAL TERHADAP PEMERINTAH: KAJIAN ANALISIS WACANA NORMAN FAIRCLOUGH (LAGU KRITIK LAGI-FEAST)*. 7(2), 178–190.
- Allya Salsa Bilatul Kh, Diajeng Anugrah Cantika Sari, & Fatkurohman Nur Rangga. (2024). Perkembangan Sound System sebagai Budaya dan Kompetisi Sosial di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, Banyuwangi. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(4), 220–233. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.156>
- Fitri Wismawati, A., Amalia Febrianti, P., & Fitriyah, R. (2023). Faktor Pendorong Budaya Sound System Pada Pertumbuhan Ekonomi Oleh Masyarakat Sukorambi Kabupaten Jember. *Jurnal Econetica: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi, Dan Bisnis*, 5(1), 21–30. <https://doi.org/10.69503/econetica.v5i1.359>
- Husein, M. C., & Tanjung, S. (2022). Musik dan Identitas: Analisis Konstruksi Identitas Sosial dalam Album “Menari dengan Bayangan” Karya Hindia. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 2(1), 25–36. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol2.iss1.art3>
- Jambuwer, D. (2024). *PENURUNAN MINAT GENERASI MUDA TERHADAP TARI TOPENG : RESISTENSI DAN TANTANGAN PELESTARIAN BUDAYA*.
- Saputra, I. H. (2025). *Analisis Sound Horeg di Jawa Timur : Perspektif Hadis dan Implikasi Medis terhadap Kebisingan dan Etika Sosial*. 14(1), 169–183. <https://doi.org/10.15408/quhas.v14i1.42872>
- Sulistyowati, S., & Kusnul, K. (2024). Studi Fenomenologi Dinamika Carnival Sound System di Beberapa Kecamatan Kabupaten Malang. *Humanities Horizon*, 1(1), 14–21.